

***HASANAL-SAQAF'S CRITICISM ON THE ASSESSMENT OF THE PROPHET'S HADITH
BY NAŠIR AL-DĪN AL-ALBĀNĪ IN THE BOOK OF TANĀQUḌĀT AL-ALBĀNĪ AL-
WĀḌĪHĀT***

**KRITIK HASAN AL-SAQAF TERHADAP PENILAIAN HADIS NABI OLEH NAŠIR AL-
DIN AL-ALBĀNĪ DALAM KITAB *TANĀQUḌĀT AL-ALBĀNĪ AL-WĀḌĪHĀT***

Siska Sukmawati

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Siskasukmawati7@gmail.com

Rizki Putriani

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

rizki21putriani@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penilaian terhadap buku hadits Nāšir al-Dīn Al-Albānī yang ditulis oleh ulama kontemporer asal Yordania, Hassan bin Ali Assaqaf. Metode penelitian ini adalah library research dengan metode kualitatif yang disusun secara deskriptif, komparatif, dan analitis. Kitab *Tanāquḍāt al-Albānī al-Wāḍiḥāt* karya Hasan bin Ali Assaqaf merupakan kitab yang berisi tentang koreksi-koreksi atas kekeliruan Nāšir al-Dīn al-Albānī dalam menilai hadis Nabi. Riset ini berkesimpulan bahwa menurut Assaqaf, terdapat banyak inkosistensi yang dilakukan al-Albānī di antaranya memberikan status daif kepada hadis-hadis yang terkandung dalam kitab *Ṣaḥīḥain*, serta tidak konsisten dalam memberikan penilaian kualitas terhadap suatu hadis. Sebab di sisi lain, Al-Bani juga dinilai tidak adil melakukan Jarh wa Ta'dil.

Kata Kunci: *Kritik, Hasan Al-Saqaf, Kitab Tanāquḍāt al-Albānī al-Wāḍiḥāt*

Abstract

This research aims to analyze the assessment of the hadith book Nāšir al-Dīn Al-Albānī written by a contemporary scholar from Jordan, Hassan bin Ali Assaqaf. This research method is library research with qualitative methods arranged descriptively, comparatively and

analytically. The book *Tanāquḍāt al-Albānī al-Wāḍiḥāt* by Hasan bin Ali Assaqaf is a book that contains corrections to the mistakes of Nāṣir al-Dīn al-Albānī in assessing the hadith of the Prophet. This research concludes that according to Assaqaf, there are many inconsistencies carried out by al-Albānī, including giving daif status to the hadiths contained in the *Ṣaḥīḥain* book, as well as being inconsistent in providing a quality assessment of a hadith. Because on the other hand, Al-Bani is also considered unfair in carrying out *Jarh wa Ta'dil*.

Keywords: *Criticism, Hasan Al-Saqaf, Kitab Tanāquḍāt al-Albānī al-Wāḍiḥāt*

PENDAHULUAN

Hadis sebagai salah satu sumber otoritas kedua dalam Islam sering menimbulkan kontradiksi dalam hal keakuratan, validitas, originalitas, serta asal muasalnya.¹ Sehingga permasalahan tersebut masih muncul pada abad ke-19 disebabkan otoritas ini menjadi masalah penting bagi ilmuwan Muslim, dan pada abad ini juga merupakan masa ketika hegemoni² Barat yang berkaitan dengan kelemahan politik dan agama telah menciptakan dorongan kuat untuk memburukkan Islam melalui penyelidikan

terhadap kontradiksi hadis.³

Ignaz Goldziher merupakan sarjana Barat dan merupakan salah satu orientalis yang pertama kali mengkaji keautentikan hadis, dan kemudian diikuti oleh para ilmuwan setelahnya.⁴ Pengkajian terhadap keshahihan hadis pada abad ke-19 ternyata tidak hanya dikaji oleh para sarjana dan ilmuwan Barat, tetapi juga menjadi kajian para ilmuwan Muslim walaupun hadis sudah dikaji oleh para muhaditsin sebelumnya. Salah satu ulama kontemporer yang mencurahkan keilmuannya dalam bidang hadis adalah syaikh Nāṣir al-Dīn al-

¹ Wahyudin Darmalaksana, Lamlam Pahala, and Endang Soetari, "Kontroversi Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 2, no. 2 (2017): 245–258; Wendi Parwanto, "Penafsiran Ulang Konsep 'Kontekstualisasi' Dalam Hadis: Kajian Atas Hadis Tentang Kepemimpinan Perempuan" 1, no. 2 (2022).

² Hegemoni bisa dikatakan sebagai bentuk penguasaan yang dicapai suatu kelas atau kelompok terhadap kelas atau kelompok-kelompok lainnya melalui kesadaran bukan paksaan. Hegemoni juga merupakan kondisi yang harus terus menerus dicapai agar sebuah kekuatan menjadi dominan. Lihat Aryo Eddiyono, *Jurnalisme Warga Hegemoni Dan*

Rusaknya Keragaman Informasi (Jakarta: UB Press., 2020).

³ Idri, *Hadis Dan Orientalis Prespektif Ulama Hadis Dan Para Orientalis Tentang Hadis Nabi* (Jakarta: Kencana, 2017); Ummi Kalsum Hasibuan and Wendi Parwanto, "Perundungan Verbal Perspektif Hadis : Ditinjau Dari Gaya Bahasa," *Jurnal Perspektif* 16, no. 1 (2023): 13–26; Wendi Parwanto, "Teologi Bencana Perspektif Hadis: Mendiskusikan Antara Yang Menghujat Dan Yang Moderat," *Al-Bukhari : Jurnal Ilmu Hadis* 2, no. 1 (2019): 69–90.

⁴ Ali Mustafa Yaqub, *Yaqub, Ali Mustafa, Kritik Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2018).

Albānī. Syaikh al-Albānī bekerja keras dalam menyeleksi dan mengkaji hadis, dilihat dari karya-karya beliau dalam bidang hadis salah satunya *Silsilatu al-Aḥādīs al-Ṣaḥīḥah wa Syai'un min Fiqhiha wa Fawā'idihā*.⁵

Metode yang dihasilkan dari pemikiran al-Albānī terhadap penilaian hadis Nabi mengalami kontradiksi dan banyak menuai kritikan dari para ulama hadis yang lain. Penelitian ini berangkat dari penelitian sebelumnya, yaitu pada artikel Umayyatus Syarifah⁶ yang berjudul “*Peran dan Kontribusi Nāṣir al-Dīn Al-Albānī (W.1998) Dalam Perkembangan Ilmu Hadis*” dan artikel Muhammad Kudhori yang berjudul, “*Kritik Terhadap Pemikiran Al-Albānī Tentang Kehujjahan Hadis Da'if*.”⁷ Adapun penelitian ini lebih fokus pada salah satu ulama kontemporer yaitu Hasan bin Ali Assaqaf, beliau mengkritisi atas inkonsistensi dan kesalahan- kesalahan syaikh al-Albānī dalam penilaian hadis.

Penelitian ini menggunakan jenis kepustakaan, yaitu dengan memperoleh

data dari kitab, buku, artikel, serta literatur-literatur yang berkaitan dengan tema yang dibahas. Data yang didapatkan diolah berdasarkan metode analisis deskriptif. Dari beberapa hal yang telah dipaparkan sebelumnya, maka timbulah rumusan masalah bagaimana klasifikasi penilaian Hasan bin Ali Assaqaf terhadap hadis dan apa koreksi Hasan bin Ali Assaqaf terhadap al-Albānī.

PEMBAHASAN

Biografi Nāṣir al-Dīn Al-Albānī

Nama lengkap al-Albānī adalah Muhammad Nāṣir al-Dīn bin Nuh bin Adam al-Najati. Penyebutan Albani tersebut bersandar dari negeri sebagai tempat kelahirannya. Beliau dilahirkan pada tahun 1914 M di kota Askodera, ibu kota dari Albania masa lampau. Albani lahir dan tumbuh besar dalam keluarga yang agamis dan cukup sederhana.⁸ Ayahnya yang bernama haji Nuh merupakan seorang ulama besar di Albania, yang bekerja sebagai reparasi jam untuk menyambung hidup dan menghidupi keluarganya. Setelah raja

⁵ Muhammad Nizar, “Hadis Dalam Pandangan Muhammad Nasr Al-Din Al- Albani,” *Al-Tsiqah* 4, no. 2 (2019): 28–48.

⁶ Umayyatus Syarifah, “Peran Dan Kontribusi Nāṣir al-Dīn Al-Albānī (W. 1998) Dalam Perkembangan Ilmu Hadis,” *Riwayah* 1, no. 1 (2015): 1–18.

⁷ Muhammad Kudhori, “Kritik Terhadap Pemikiran Al-Albānī Tentang Kehujjahan Hadis Da'if,” *Kalam* 11, no. 2 (2017): 423–454.

⁸ Mubarak bin Bamualim, *Biografi Syaikh Al-Albānī; Mujaddid Dan Ahli Hadis* (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2002).

Ahmad Zagho naik tahta, Albani beserta keluarganya pindah ke kota Damaskus. Setelah pindah ke kota Damaskus Albani memulai pendidikan di Madrasah yang dikelola *Jam'iyyah al-Is'āf al-Khayriyyah* untuk mempelajari bahasa Arab. Kemudian beliau mengenyam pendidikan non formal, dan al-Albānī mulai belajar dari ayahnya dan Sa'īd al-Burhānī. Dari keduanya beliau mempelajari kitab-kitab fikih madzhab Hanafi dan juga *qira'ah* imam Hafs.

Al-Albānī mulai tertarik untuk mengkaji hadis pada usia 20 tahun, ia pertama kali mengkaji hadis dengan menyalin dan mengomentari kitab al-Iraqi dengan melakukan *takhrīj* dan kajian ulang hadis-hadis yang terdapat dalam kitab *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. Tahap berikutnya al-Albānī mulai mengkritisi karya-karya para ulama hadis yang terkemuka seperti imam Bukhari, imam Muslim, dan empat kitab sunan lainnya.⁹

Menjadi seorang cendekiawan muslim, al-Albānī banyak menghasilkan karya-karya di masa hidupnya, baik yang berkaitan tentang akidah, hadis, maupun fikih. Terungkap terdapat kurang lebih

terdapat 221 karya, dimulai dari jilid yang berukuran kecil hingga berukuran besar. Adapun karya al-Albānī yang fonumental adalah *Silsilah al-Aḥādīth al-Ṣaḥīḥah wa Shay' min Fiqhihā wa Fawā'idihā*, *Silsilah al-Aḥādīth al-Dha'ifā wa al-Mawdū'ah wa Athāruhā al-Sayyi' fī al-Ummah*, *Irwa' al-Ghafil*, dan lain sebagainya.¹⁰

Biografi Hasan bin Ali Assaqaf

Syaikh Hasan memiliki nama lengkap Hasan bin Ali Assaqaf bin Hasyim bin Ahmad bin Alawi bin ahmad bin Abdurrahman bin Muhammad bin Abdullah Husain bin Aidrus bin Ahmad bin Abi Bakr Baqail bin Abdurrahman bin Umar bin Abdurrahman bin Aqil ibn Abdurrahman al-Saqaf bin Muhammad bin Alibin Alawi bin Abdillah bin Ahmad al-Muhajir bin Isa bin Muhammad al-Nuqaib – bin Ali al-Uraidi bin Ja'far al-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Sayyidina al-Husain al-Subthi bin Sayyidina al-Imam Ali bin Abi Thalib dan Sayyidah Fatimah al-Zahra binti Rasulullah SAW. Dari uraian nasab yang telah disebutkan beliau masih memiliki garis keturunan dari Nabi Muhammad SAW.

⁹ Syarifah, "Peran Dan Kontribusi Nāṣir al-Dīn Al-Albānī (W. 1998) Dalam Perkembangan Ilmu Hadis."

¹⁰ Miftahul Ghani, Edi Safri, and Luqmanul Hakim, "Da'f Al-Jāmi': Menilik Konsistensi Al-Albānī Dalam Tashīh Ad- Da'īf," *Mashdar* 1, no. 2 (2019): 125–150.

belaiu juga merupakan seorang mufti yang bermazhab Syafi'iyah.¹¹

Hasan bin Ali Assaqaf ini merupakan seorang muhadditsin yang lahir di Amman Yordania, pada tanggal 4 Syawal 1380 H (1960 M). Hasan bin Ali Assaqaf merupakan seorang sufi yang menganut madzhab Asy'ari, hal ini bisa dibuktikan dengan beliau mengikuti tarekat *Shadziliyah* serta banyaknya bukti pemikiran yang ia tuangkan dalam karyanya. Beliau memulai pendidikannya dari sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas di sekolah *Islamic Scientific Collage* di kota Amman Yordania. Setelah itu beliau melanjutkan perjalan mencari ilmu ke Damaskus, disana beliau banyak mendatangi halaqah kajian keIslaman. Kemudian beliau melanjutkan perjalanannya ke Maroko, dan berguru kepada seorang ahli hadis.

Pasca beliau lulus dari sekolah menengah atas, beliau melanjutkan studinya di Arab University yang berada di

Beirut. Kemudian beliau mengikuti sebuah komunitas lingkaran ilmiah. Hasan bin Ali Assaqaf mendapatkan gelar guru besar dalam ilmu hadis di Universitas Terapan al-Baq'a disebabkan banyaknya penelitian yang telah diterbitkan dalam bidang hadis, fiqh, aqidah, dan beberapa karya lainnya.¹² Berbeda dengan al-Albānī, Hasan ibn 'Alī Assaqaf memperoleh otoritas (ijazah) dalam dunia hadis dari salah seorang guru besar hadis, yaitu Syaikh Abdullah al-Ghumari.¹³

Sebagai seorang sarjana muslim, Hasan bin Ali Assaqaf banyak memiliki karya tulis di berbagai bidang keilmuan Islam dan tidak hanya di bidang hadis, namun juga aqidah, fiqh, serta tafsir al-Qur'an. dan sebagian besar karya beliau membahas tentang penolakan dan perdebatan ilmiah terhadap pemahaman kelompok salafi-wahabi di beberapa jenis bidang ilmu. Adapun karya-karya beliau sebagai berikut.¹⁴

1. *Al-Ta'liqāt 'alā Kitāb al-Muhaddīth al-Ghumari*
2. *Al-Adillah al-Muqawwimah al-*

¹¹ Hasan bin Ali Al-Saqaf, *Shahih Syarah Al-Aqidah Al-Thahawiyah* (Beirut, Libanon: Dar al-Imam al-Ruwas, 2007).

¹² Rizkiyatul Imtiyas, *Metode Hasan Bin Ali Assaqaf Studi Atas Kitab Tanaqudhat Al- Albani Al-Wadihat* (Serang: A-Empat, 2021).

¹³ Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis* (Jakarta: PT Mizan Publika, 2009).

¹⁴ Rizkiyatul Imtiyas, *Metode Hasan Bin Ali Assaqaf Studi Atas Kitab Tanaqudhat Al- Albani Al-Wadihat*; Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*.

Ittiḥāf bi al-asānīd wa al-Shuyūkh

Hasan ibn ‘Alī Assaqāf

3. *Al-Qawl al-Mabtūt bi al-Ṣiḥḥah al-Hadīth Salāh al-Subḥ bi al-Qunūt*
4. *Tanāquḍāt al-Albānī al-Wāḍiḥāt*
5. *Al-Tandīd bi man ‘Addada al-Tawhīd*
6. *Qāmūs al-Shataim al-Albānī*
7. *Al-Adillah al-Jaliyyah li al-Sunnah al-Jum’ah al-Qabliyyah*

Kitab Tanāquḍāt al-Albānī al-Wāḍiḥāt

Kitab *Tanāquḍāt al-Albānī al-Wāḍiḥāt* merupakan respon Hasan bin Ali Assaqaf terhadap kontradiksi dan inkonsistensi pemikiran serta interpretasi al- Albani dalam penilaian hadis. Secara umum dalam kitab ini Hasan mengidentifikasi kesalahan al-Albānī tersebut kurang lebih menjadi 500 permasalahan.¹⁵ Kitab tersebut terdiri dari tiga jilid dan diterbitkan oleh *Maktabah al-Takhasusiyyah li al-Radd ‘alā al-Wahābiyyah* pada tahun 2007. Dalam penulisan kitab ini Hasan bin Ali Assaqaf menulis berdasarkan tema-tema, namun diantara jilid satu, dua, dan tiga tidak ada perbedaan substansi dan ketiganya sama-sama menegaskan bahwa secara garis besar menjelaskan tentang kritik dan asumsi para

pengikut al-Albānī yang fanatik, karena al-Albānī bukanlah orang yang ma’sum dan tidak luput dari kesalahan.

Kitab yang ditulis oleh Hasan bin Ali Assaqaf ini didorong karena adanya kegelisahannya terhadap pemikiran dan pemahaman al-Albānī, yaitu al-Albānī mendhaifkan beberapa hadis yang telah dinilai shahih oleh kebanyakan ulama hadis sebelumnya, seperti dalam kitab sahih Bukhari dan kitab hadis lainnya. Al- Albani dikenal sebagai tokoh yang memiliki keahlian dalam bidang hadis atau ilmu hadis, namun beliau cenderung tidak menjadikan pendapat ulama-ulama sebelumnya sebagai pijakan. Menurut al-Albānī sendiri, sikap *taklid* harus ditinggalkan jika hal itu bertentangan dengan apa yang ia yakini sebagai hasil dari ijtihadnya yang berdasarkan hadis-hadis yang ia teliti.¹⁶

Kritikan Hasan bin Ali Assaqaf terhadap al-Albānī menggunakan sumber literasi, yaitu dengan menganalisa serta menyeleksi dan meneliti kembali beberapa literatur yang ditulis oleh al-Albānī. Literatur karya al-Albānī yang menjadi

¹⁵ Hasan bin Ali Assaqaf, *Tanāquḍāt al-Albānī al-Wāḍiḥāt* (T.Tp: Al-Maktabah al- Takhasusiyyah li al-Rad ala al-Wahabiyah, 2007).

¹⁶ Umma Farida, “Pemaknaan Kriteria Kesahihahan Hadis Muḥammad Nāṣir Al-Dīn Al-Albānī Dan Implementasinya Dalam Penilaian Hadis,” *Mutawatir* 6, no. 1 (2017): 52–84.

sumber primer dari penulisan kitab *Tanāquḍāt al-Albānī al-Wāḍiḥāt* adalah kitabnya dalam kajian hadis yang berjudul *Silsilah al-Aḥādīth al-Ḍa'īfah wa al-Mawḍū'ah*, selain kitab tersebut yang digunakan sebagai sumber utama ada beberapa karya al-Albānī yang lain dalam bidang hadis yaitu *Ḍa'īf Sunan Ibn Mājah*, *Ghayah al-Marām fī al-Aḥādīth al-Halāl wa al-Harām*, dan *Takrīj al-Aḥādīth Mushkilah al-Fiqr*.¹⁷

Klasifikasi Metode Penilaian Hadis Hasan Assaqaf

Hadis yang menjadi salah satu sumber ajaran dalam agama Islam ternyata masih menjadi perdebatan karena keotentikannya, sehingga sampai saat ini kaidah penilaiannya masih juga menjadi polemik yang diperbincangkan oleh para sarjana hadis. Setelah ditelusuri kriteria penilaian hadis yang dilakukan Hasan bin Ali Assaqaf untuk mengkritik syekh al-Albānī sama seperti pada umumnya, yaitu merujuk pada ulama-ulama terdahulu. Adapun karakteristik Hasan bin Ali Assaqaf adalah sebagai berikut.

1. Merujuk Pada Standarisasi Shahih

Bukhari dan Shahih Muslim Sebagai Acuan Kritik Sanad

Kritik Hasan bin Ali Assaqaf terhadap penilaian hadis oleh al-Albani berkiblat pada standarisasi yang dimiliki oleh al-Bukhārī dan Muslim, terutama dalam penilaian sanad hadis. Hasan Assaqaf mengatakan dalam muqaddimah kitabnya *Tanāquḍāt al-Albānī al-Wāḍiḥāt* bahwa tolak ukur yang dimiliki oleh Bukhari dan Muslim melewati seleksi yang begitu ketat. Selain itu Bukhari dan Muslim juga memiliki kepribadian dan tabiat yang baik, dan dikenal sebagai seorang muhaddits ternama, yang memiliki formulasi kritik hadis yang menjadi rujukan para ulama hadis lainnya.¹⁸

2. Menggunakan Kaidah *Jarḥ wa al-Ta'dīl*

Selain berkiblat pada standarisasi kesahihan hadis yang dimiliki Bukhari dan Muslim, Hasan Assaqaf juga menggunakan kaidah *jarḥ wa al-ta'dīl*. Pada kriteria ini Assaqaf lebih mengedepankan *ta'dīl* daripada *jarḥ*, jika kuantitas para ulama yang memberikan *ta'dīl* lebih unggul dalam artian lebih banyak daripada kuantitas ulama yang memberikan *jarḥ*. Apabila

¹⁷ Rizkiyatul Imtiyas, *Metode Hasan Bin Ali Assaqaf Studi Atas Kitab Tanaqudhat Al- Albani Al-Wadihat*.72

¹⁸ Al-Saqaf, *Ṣaḥīḥ Sharḥ al-'Aqīdah al-Ṭahhāwīyyah*, 5.

Assaqaf menemukan data bahwa para ulama yang menilai *jarh* menjelaskan sebab-sebabnya, maka Assaqaf menyelidiki apa yang melatarbelakangi ulama-ulama tersebut memberikan label *jarh* pada perawi tersebut. Dalam hal ini Assaqaf sangat berhati-hati dan tidak mengabaikan terhadap suatu kaidah lain *jarh wa al-ta'dīl*, yaitu yang menyatakan jika pemberian label *jarh* disertai alasan maka perlu dipertimbangkan eksistensinya.

3. Menggunakan Pendekatan Rasional dan Kondisi Psikologis untuk Menganalisis Perkataan Ulama dalam Menilai Rawi

Setelah menggunakan kaidah *jarh wa ta'dīl* Hasan bin Ali Assaqaf menggunakan pendekatan rasional dan psikologis untuk menganalisis perkataan para ulama yang memberikan penilaiannya terhadap seorang perawi. Kedua pendekatan yang digunakan Assaqaf itu bertujuan agar bisa mengetahui validasi yang tepat dan benar sesuai dengan maksud seorang kritikus hadis dalam memberikan label *jarh wa ta'dīl* kepada seorang perawi. Data yang telah didapatkan akan dianalisa dan dipertimbangkan sehingga menghasilkan konklusi yang akurat dan sesuai dengan kaidah *jarh wa ta'dīl*.

4. Melakukan Kritik Sanad dan Kritik Matan

Hasan bin Ali Assaqaf dalam memberikan kritik terhadap al- Albani selalu menawarkan solusi disetiap permasalahan dalam kitabnya. Kritik sanad dan matan yang ditawarkan oleh Hasan bin Ali Assaqaf memiliki tujuan agar para pengkaji hadis, terutama di masa kontemporer dapat menyimpulkan hasil yang valid, dengan memberikan argumentasi yang tidak dapat dibantah karena memiliki banyak data dan analisa yang dalam.

5. Menukil Pendapat Beberapa Ahli Hadis

Ketika melakukan kritik hadis baik pada sanad maupun matan, Hasan bin Ali Assaqaf cenderung mengutip dan merujuk beberapa argumentasi para ulama kritikus hadis terdahulu, yang dijadikan acuan dalam meneliti hadis. Dalam hal ini, selain menginterpretasikan kaidah *jarh wa ta'dīl*, Hasan bin Ali Assaqaf juga banyak mengacu pada pendapat Ibnu Shalah, Abu Bakar al-Khatib, Ibnu Hajar al-Asqalani, dan Mustafa al-Azami. Merujuknya Hasan bin Ali Assaqaf terhadap ulama-ulama hadis terdahulu, baik dari kalangan *mutaqaddimīn* maupun *mutakhhirīn*

menunjukkan akan sikap tawaddhunya yang tidak mengabaikan pendapat para ahli hadis sebelumnya, karena menurut Hasan bin Ali Assaqaf sendiri ilmu atau studi hadis yang ada pada saat ini merupakan hasil kontribusi para ulama terdahulu yang mengembangkan ilmu di bidang hadis.

6. Melakukan Pengidentifikasian *Idrāj* dalam Matan Hadis

Penelitian terhadap hadis Hasan bin Ali Assaqaf juga melakukan analisa terhadap matan dengan menggunakan metode perbandingan riwayat hadis dengan riwayat yang lain. Dari kasus *idrāj* yang mempengaruhi validasi matan tersebut, Hasan bin Ali Assaqaf memiliki standarisasi sebagai berikut.

- a. Sesuai dengan kandungan ayat-ayat al-Qur'an
- b. Tidak memiliki kontradiksi dengan riwayat hadis yang lebih shahih
- c. Mempertimbangkan perkataan ulama hadis seperti al-Bukhārī dalam menjelaskan matan hadis
- d. Sesuai dengan kaidah ushul dan fiqh
- e. Tidak bertentangan dengan akal dan rasio

7. Menggunakan Pendekatan Bahasa

Arab Untuk Menganalisis Matan Hadis

Analisis matan hadis yang menggunakan matan pendekatan bahasa Arab dilakukan dengan dua langkah. *Pertama*, melakukan penelusuran makna kata dalam matan hadis, dalam mencari ontetisitas suatu kata belaiumenelusurinya dalam kitab *Tahdhīb al-Lughah*, *al-Mu'jam al-Wasīf*, *Lisān al-'Arab*, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyyah al-Mu'aṣirah*, dan *Takmilah al-Ma'ājim al-'Arabiyyah*. *Kedua*, menginterpretasikan dan menganalisis kesinambungan diantara matan hadis, dalam hal ini Hasan bin Ali Assaqaf juga mengutip syarah hadis dari para ulama hadis ternama kemudian membandingkan kutipan tersebut dengan mengacu pada kaidah bahasa Arab.

8. Menganalisis *Mukhtalif* Hadis

Jika terdapat kalimat dari redaksi hadis yang berbeda, maka Hasan bin Ali Assaqaf dalam menelaah validitas redaksi tersebut menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:¹⁹

- a. Membandingkan riwayat hadis dengan riwayat lain yang terlihat kontradiksi.

¹⁹ Rizkiyatul Imtiyas, *Metode Hasan Bin Ali Assaqaf Studi Atas Kitab Tanaqudhat Al-Albani Al-Wadihat*.20.

- b. Melakukan penelusuran terhadap pendapat ulama terkait dengan syarah kalimat hadis yang berbeda tersebut
- c. Membandingkan dengan *ta'liq* atau syarah-sayarah ulama hadis
- d. Menganalisis dengan mencari validitas kalimat yang diteliti dengan menggunakan penjelasan ayat-ayat al-Qur'an yang telah dijelaskan oleh ahli tafsir
- e. Mengidentifikasi dengan kategori penyelesaian mukhtalif hadis seperti *al-jam'u*, *al-nasakh*, *al-tarjīh* atau *al-tawāquf*.

Koreksi Hasan Assaqaf terhadap Albani atas Penilaian Hadis

Syekh Nāṣir al-Dīn al-Albānī yang merupakan cendikiawan pada masa kontemporer yang berusaha mengkaji hadis serta literatur-literatur yang berkaitan menuai pro dan kontra. Hal tersebut dapat dilihat dari munculnya komentar-komentar baik yang mengakui kredibilitasnya maupun kekeliruannya. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, tulisan ini akan memaparkan kritik salah satu ulama terhadap al-Albānī, yaitu syekh Hasan bin Ali Assaqaf. Adapun koreksi Hasan bin Ali Assaqaf kepada al-Albānī adalah sebagai

berikut:²⁰

1. Hasan bin Ali Assaqaf memberikan kritik pada al-Albānī karena meragukan kitab Bukhari Muslim
2. Hasan bin Ali Assaqaf memberikan kritik pada al-Albānī karena sikap inkonsistensi al-Albānī dalam menilai status hadis
3. Hasan bin Ali Assaqaf memberikan kritik pada al-Albānī karena kesalahan al-Albānī dalam mengutip perkataan ulama hadis
4. Hasan bin Ali Assaqaf memberikan kritik pada al-Albānī karena beliau meremehkan banyak ulama hadis dan memberikan label terhadap hadis dengan kata *lam aqufu 'ala sanadihi*
5. Hasan bin Ali Assaqaf memberikan kritik pada al-Albānī karena kurangnya beliau dalam ilmu *jarh wa ta'dīl*.

Dari beberapa koreksi yang dilontarkan Hasan bin Ali Assaqaf kepada al-Albani melalui sumber literatur karyanya, telah terbukti bahwasannya syaikh al-Albani adalah sosok cendikiawan muslim yang mencurahkan segala

²⁰ Hasan bin Ali Assaqaf, *Tanāquḍāt al-Albānī al-Wāḍiḥāt*, 24.

kemampuannya dalam meneliti hadis-hadis Nabi. Namun usaha al-Albānī menuai kontra dari Hasan bin Ali Assaqaf, hal ini disebabkan karena kekeliruan dan tidak konsistennya al-Albānī dalam menilai hadis, serta sikapnya tidak bertaqlid pada ulama hadis sebelumnya yang lebih mengedepankan keyakinan terhadap ijtihadnya. Dari sikap beliau menolak *taqlid*, sehingga beliau banyak mengkritik dan mendhaifkan hadis-hadis yang ada pada kitab Bukhari yang dianggap umat muslim sebagai sumber pijakan dalam agama Islam setelah al-Qur'an.

KESIMPULAN

Kitab *Tanāquḍāt al-Albānī al-Wāḍiḥāt* karya Hasan bin Ali Assaqaf merupakan kitab yang berisi tentang koreksi-koreksi atas kekeliruan Nāṣir al-Dīn al-Albānī dalam menilai hadis Nabi. Inkosistensi yang dilakukan al-Albānī membuat Hasan bin Ali Assaqaf meneliti karya-karyanya untuk lebih mengetahui letak kesalahan yang dilakukan al-Albānī. hal-hal yang dikoreksi adalah al-Albānī meragukan *Ṣaḥīḥain*, mendhaifkan hadis dalam satu karya dan mensahihkannya pada karya lain, melakukan kesalahan dalam mengutip ulama, dan meremehkan kajian sanad para ulama serta lemahnya al-Albānī

dalam *jarh wa ta'dil*.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Saqaf, Hasan bin Ali. *Shahih Syarah Al-Aqidah Al-Thahawiyah*. Beirut, Libanon: Dar al-Imam al- Ruwas, 2007.

Ali Mustafa Yaqub. *Yaqub, Ali Mustafa, Kritik Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2018.

Aryo Eddiyono. *Jurnalisme Warga Hegemoni Dan Rusaknya Keragaman Informasi*. Jakarta: UB Press., 2020.

Darmalaksana, Wahyudin, Lamlam Pahala, and Endang Soetari. "Kontroversi Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 2, no. 2 (2017): 245–258.

Farida, Umma. "Pemaknaan Kriteria Kesahihahan Hadis Muḥammad Nāṣir Al-Dīn Al-Albānī Dan Implementasinya Dalam Penilaian Hadis." *Mutawatir* 6, no. 1 (2017): 52–84.

Ghani, Miftahul, Edi Safri, and Luqmanul Hakim. "Da'f Al-Jāmi': Menilik Konsistensi Al-Albānī Dalam Tashīh Ad- Da'īf." *Mashdar* 1, no. 2 (2019): 125–150.

Hasan bin Ali Assaqaf. *Tanāquḍāt al-Albānī al-Wāḍiḥāt*. T.Tp: Al-Maktabah al-Takhasusiyyah li al-Rad „ala al-Wahabiyah, 2007.

Hasibuan, Ummi Kalsum, and Wendi Parwanto. "Perundungan Verbal Perspektif Hadis : Ditinjau Dari Gaya Bahasa." *Jurnal Perspektif* 16, no. 1 (2023): 13–26.

Idri. *Hadis Dan Orientalis Prespektif Ulama Hadis Dan Para Orientalis Tentang Hadis Nabi*. Jakarta: Kencana, 2017.

Kamaruddin Amin. *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*. Jakarta: PT Mizan Publika, 2009.

Kudhori, Muhammad. “Kritik Terhadap Pemikiran Al-Albānī Tentang Kehujjahan Hadis Ḍa‘īf.” *Kalam* 11, no. 2 (2017): 423–454.

Mubarak bin Bamualim. *Biografi Syaikh Al-Albānī; Mujaddid Dan Ahli Hadis*. Bogor: Pustaka Imam Syafi’i, 2002.

Nizar, Muhammad. “Hadis Dalam Pandangan Muhammad Nasr Al-Din Al- Albani.” *Al-Tsiqah* 4, no. 2 (2019): 28–48.

Parwanto, Wendi. “Penafsiran Ulang Konsep ‘Kontekstualisasi’ Dalam Hadis: Kajian Atas Hadis Tentang Kepemimpinan Perempuan” 1, no. 2 (2022).

Rizkiyatul Imtiyas. *Metode Hasan Bin Ali Assaqaf Studi Atas Kitab Tanaqudhat Al- Albani Al-Wadihat*. Serang: A-Empat, 2021.

Syarifah, Umaiatus. “Peran Dan Kontribusi Nāṣir al-Dīn Al-Albānī (W. 1998) Dalam Perkembangan Ilmu Hadis.” *Riwayah* 1, no. 1 (2015): 1–18.

Wendi Parwanto. “Teologi Bencana Perspektif Hadis: Mendiskusikan Antara Yang Menghujat Dan Yang Moderat.” *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis* 2, no. 1 (2019): 69–90.